TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4774

# URGENSI DAN FUNGSI HADIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

## The Urgency and Function of Hadith in Islamic Education

**Muhammad Isa Anshory[1], Aminatus Sayidah[2], Ahmad Al Mustofa[3]**
Institut Islam Mambaul 'Ulum Surakarta
isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id; amin.sayidah@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Dec 24, 2024 | Jan 8, 2025 | Jan 20, 2025 | Jan 25, 2025 |

**Abstract**

Hadith is one of the sources of Islamic law that plays a vital role in explaining and complementing the Qur'an. This article aims to examine the urgency and function of hadith in the context of Islamic education, especially in explaining values that are not explicitly stated in the Qur'an. In addition, we will discuss how hadith can be used as a basis for educational methodology. This study uses a literature approach, by tracing various primary and secondary sources that discuss the role of hadith in education. The results of the study show that hadith functions as an explanation, complement, reinforcement, and limitation of the verses of the Qur'an, thus becoming an important foundation for the development of a comprehensive Islamic education system. Furthermore, the function of hadith which includes explaining the law, strengthening moral values, and compiling a learning methodology based on compassion, makes it still relevant in the context of modern education. The practical implication of this study is the importance of a deep understanding of hadith in designing an Islamic education curriculum that focuses on character building and spiritual development.

**Keywords**: Hadith, Islamic Education, Function of Hadith, Educational Methodology, Islamic Law.


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

**Abstrak**: Hadis merupakan salah satu sumber hukum Islam yang memiliki peranan vital dalam menjelaskan dan melengkapi Al-Qur'an. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi dan fungsi hadis dalam konteks pendidikan Islam, terutama dalam menjelaskan nilai-nilai yang tidak tertera secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Selain itu, kami akan membahas bagaimana hadis dapat dijadikan landasan metodologi pendidikan. Kajian ini menggunakan pendekatan literatur, dengan menelusuri berbagai sumber primer dan sekunder yang membahas peran hadis dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis berfungsi sebagai penjelas, pelengkap, penguat, dan pembatas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga menjadi landasan penting bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang komprehensif. Lebih jauh, fungsi hadis yang meliputi penjelasan hukum, penguatan nilai-nilai moral, serta penyusunan metodologi pembelajaran yang berbasis kasih sayang, menjadikannya tetap relevan dalam konteks pendidikan modern. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai hadis dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter dan pengembangan spiritualitas.

**Kata Kunci**: Hadis, Pendidikan Islam, Fungsi Hadis, Metodologi Pendidikan, Syariat Islam.

## PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad SAW memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena menjadi sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an (Al-Qaradawi, 1995). Dalam konteks pendidikan, hadis memberikan arahan praktis untuk pembentukan karakter, pengembangan potensi individu, dan pembinaan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Al-Ghazali, 1997). Urgensi hadis ini juga tercermin dari fungsinya sebagai pedoman hidup yang melengkapi dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membangun manusia seutuhnya, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dalam hal ini, hadis menjadi penjelas yang sangat diperlukan untuk memahami ajaran Al-Qur'an, seperti tata cara pelaksanaan ibadah, etika sosial, dan nilai-nilai kehidupan (An-Nawawi, 2002). Sebagai contoh, perintah mendirikan salat yang disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 43) tidak dapat dilaksanakan tanpa penjelasan hadis mengenai tata cara, waktu, dan jumlah rakaatnya (Shahih Bukhari, no. 500).

Selain itu, hadis juga menjadi panduan metodologi pendidikan yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh pembelajaran yang efektif melalui pendekatan dialog, personalisasi, dan keteladanan. Misalnya, beliau mendidik sahabat dengan kasih sayang, sebagaimana tercermin dalam hadis, "Allah tidak menyayangi siapa yang tidak menyayangi manusia" (HR. Muslim, no. 2319) (Muslim, 2007).

Metodologi ini memberikan inspirasi dalam membangun sistem pendidikan berbasis empati dan nilai-nilai spiritual.

Pentingnya studi tentang hadis dalam pendidikan Islam juga didorong oleh kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan modern. Hadis tidak hanya menguatkan nilai-nilai moral, tetapi juga memberikan landasan dalam menciptakan generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan akhlak mulia (Al-Buthi, 1996). Oleh karena itu, memahami fungsi dan urgensi hadis menjadi langkah strategis dalam membangun pendidikan Islam yang berkelanjutan.

## PEMBAHASAN

### Urgensi dan Fungsi Hadis dalam Pendidikan Islam

Hadis dan Al-Qur'an merupakan dua sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang menjadi pedoman hidup umat Islam, sedangkan hadis adalah perkataan, perbuatan, dan persetujuan Rasulullah SAW yang menjadi penjelas dan pelengkap Al-Qur'an (Al-Qaradawi, 1999). Hubungan antara keduanya sangat erat dan saling melengkapi, sehingga memahami fungsi hadis terhadap Al-Qur'an menjadi penting dalam mempelajari ajaran Islam secara komprehensif (Rahman, 2002).

### Menjelaskan Ayat-ayat yang Umum (Bayan Tafsir)

Hadis berfungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum. Sebagai contoh, perintah mendirikan salat dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 43) dijelaskan secara rinci oleh hadis mengenai tata cara salat, waktu-waktu salat, dan jumlah rakaatnya (Shahih Bukhari, no. 500). Hal ini menunjukkan bahwa tanpa hadis, pelaksanaan salat tidak dapat dilakukan secara sempurna (Al-Qaradawi, 1999).

### Menguatkan Hukum yang Ada dalam Al-Qur'an (Bayan Taqrir)

Hadis juga berfungsi untuk memperkuat hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, larangan memakan riba yang disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 275) diperkuat oleh hadis yang menyebutkan bahwa riba memiliki berbagai macam bentuk yang harus dijauhi (Shahih Muslim, no. 1598). Dengan demikian, hadis mempertegas dan memperkuat pesan moral serta hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an.

### Menetapkan Hukum yang Tidak Disebutkan secara Langsung (Bayan Tasyri')

Dalam beberapa kasus, hadis menetapkan hukum yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Contohnya adalah larangan memakan binatang buas yang bertaring, seperti harimau dan singa, yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an tetapi terdapat dalam hadis shahih (Shahih Muslim, no. 1934). Hal ini menunjukkan fleksibilitas hadis dalam melengkapi kebutuhan umat Islam.

### Membatasi Keumuman Ayat (Takhshish)

Hadis juga dapat berfungsi sebagai pembatas keumuman ayat dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, ayat mengenai kebolehan memakan daging hewan secara umum (QS. Al-Ma'idah: 1) dibatasi oleh hadis yang melarang memakan hewan tertentu, seperti bangkai dan darah (Shahih Bukhari, no. 247). Fungsi ini memastikan bahwa praktik umat Islam sesuai dengan syariat yang benar.

### Klasifikasi Hadis

Hadis Nabi Muhammad SAW diklasifikasikan berdasarkan beberapa aspek, yaitu dari segi sanad (rantai perawi), matan (isi hadis), dan penerimaan umat Islam. Klasifikasi ini membantu para ulama memahami validitas dan penerapan hadis dalam kehidupan sehari-hari (Al-Qaradawi, 1999).

### Berdasarkan Kuantitas Periwayat (Mutawatir dan Ahad)

### Hadis Mutawatir

Hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi dalam setiap tingkatan sanadnya sehingga mustahil mereka sepakat untuk berdusta. Contohnya adalah hadis tentang kewajiban salat yang diriwayatkan secara luas oleh banyak sahabat (An-Nawawi, 2002). Hadis mutawatir dianggap memiliki derajat kepastian yang tinggi karena kekuatan periwayatannya (As-Suyuthi, 2011).

### Hadis Ahad

Hadis ahad adalah hadis yang tidak mencapai derajat mutawatir. Hadis ini dibagi lagi menjadi tiga jenis: masyhur, aziz, dan gharib. Misalnya, hadis tentang keutamaan niat, "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niat" (HR. Al-Bukhari dan Muslim) adalah hadis ahad yang masyhur (Al-Bukhari, 2002; Muslim, 2007).

**Berdasarkan Kualitas Sanad dan Matan (Shahih, Hasan, dan Dhaif)**

**Hadis Shahih**

Hadis shahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, perawinya adil dan dhabith (kuat hafalan), serta tidak mengandung cacat atau kejanggalan. Contohnya adalah hadis yang menyebutkan, "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah" (HR. Muslim, no. 2664) (Muslim, 2007).

**Hadis Hasan**

Hadis hasan adalah hadis yang mirip dengan shahih, tetapi memiliki sedikit kekurangan pada tingkat kedhabitan perawi. Meskipun derajatnya di bawah shahih, hadis ini tetap diterima sebagai dalil dalam hukum Islam (An-Nawawi, 2002).

**Hadis Dhaif**

Hadis dhaif adalah hadis yang tidak memenuhi syarat shahih atau hasan, baik karena sanadnya tidak bersambung, perawinya tidak adil, atau adanya cacat pada matan. Misalnya, hadis yang mengatakan, "Tidur setelah salat subuh menyebabkan rezeki tertahan," dianggap dhaif karena kelemahan sanadnya (As-Suyuthi, 2011).

**Berdasarkan Penerimaan dan Penolakan**

**Hadis Maqbul (Diterima)**

Hadis maqbul adalah hadis yang dapat dijadikan hujjah (dalil) dalam hukum Islam, termasuk hadis shahih dan hasan (Al-Qaradawi, 1999).

**Hadis Mardud (Ditolak)**

Hadis mardud adalah hadis yang tidak memenuhi syarat untuk dijadikan hujjah, termasuk hadis dhaif dan hadis maudhu' (palsu) (Al-Ghazali, 1997).

**Urgensi Hadis dalam Pendidikan Islam**

Hadis memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk paradigma pendidikan Islam. Sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadis memberikan pedoman praktis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, baik di bidang akidah, akhlak, maupun muamalah (Al-Qaradawi, 1999).

**Sebagai Landasan Nilai dalam Pendidikan**

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membangun karakter dan moral. Hadis menjadi acuan penting dalam pembentukan karakter tersebut, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Al-Bukhari, no. 273). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berakar pada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiah (An-Nawawi, 2002).

**Sebagai Pedoman Metodologi Pendidikan**

Hadis juga berfungsi sebagai panduan metodologi dalam proses pendidikan. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh pembelajaran yang efektif melalui pendekatan personal, dialog, dan keteladanan. Misalnya, Nabi SAW mengajarkan pentingnya kasih sayang dalam pendidikan, sebagaimana disebutkan, "Allah tidak menyayangi siapa yang tidak menyayangi manusia" (HR. Muslim, no. 2319). Metodologi ini menjadi dasar dalam menerapkan pembelajaran berbasis kasih sayang dan empati (Muslim, 2007).

**Sebagai Penguat dan Penjelas Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an**

Banyak konsep pendidikan dalam Al-Qur'an yang dijelaskan lebih rinci oleh hadis. Misalnya, kewajiban menuntut ilmu yang disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Mujadilah: 11) diperkuat oleh sabda Nabi SAW, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim" (HR. Ibn Majah, no. 224). Penjelasan ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu tidak hanya dianjurkan tetapi juga menjadi kewajiban (Al-Ghazali, 1997).

**Sebagai Penyeimbang antara Duniawi dan Ukhrawi**

Hadis memberikan panduan tentang pentingnya keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam pendidikan. Nabi SAW bersabda, "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok" (HR. Al-Bukhari, no. 923). Panduan ini mengajarkan pentingnya integrasi antara ilmu dunia dan ilmu agama dalam sistem pendidikan Islam (As-Suyuthi, 2011).

## KESIMPULAN

Hadis memiliki urgensi yang tidak tergantikan dalam pendidikan Islam, baik sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an maupun sebagai pedoman metodologis dalam pembelajaran. Sebagai penjelas, pelengkap, penguat, dan pembatas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis

membantu umat Islam memahami ajaran agama secara menyeluruh dan kontekstual. Dalam pendidikan Islam, hadis memberikan panduan yang terintegrasi untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, membentuk karakter, dan menyeimbangkan kehidupan duniawi serta ukhrawi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hadis sangat penting bagi keberhasilan pendidikan Islam yang berlandaskan syariat, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Buthi, M. S. R. (1996). *As-Sirah An-Nabawiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Ghazali, A. H. (1997). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Qaradawi, Yusuf. (1995). *Kaifa Nata'amal Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyyah*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.

Al-Qaradawi, Yusuf. (1999). *Kaedah-kaedah Hadis: Studi Metodologi Ilmu Hadis*. Bandung: Mizan Pustaka.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam.

An-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. (2002). *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

As-Suyuthi, Jalaluddin. (2011). *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.

Muslim, Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj. (2007). *Shahih Muslim*. Riyadh: Darussalam.

Rahman, Fazlur. (2002). *Islam dan Modernitas: Transformasi Intelektual*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Al-Qur'an al-Karim.